

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada tahun 2013-2015. Metode penyempelan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan di bab 3, maka diperoleh 94 perusahaan yang menjadi sampel. Sampel dari Indonesia sejumlah 52 perusahaan dan perusahaan dari Malaysia sebesar 42 perusahaan. Pemilihan sampel penelitian sebagai berikut:

**TABEL 4.1**  
Prosedur Pemilihan Sampel di Indonesia

NO	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015	105
2	Perusahaan perbankan yang mengalami kerugian di Indonesia	(12)
3	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki data lengkap di Indonesia	(12)
4	<i>Outliers</i>	(29)
5	Total perusahaan yang menjadi sampel	52

Sumber: Data diolah peneliti

Data perusahaan yang terdaftar di BEI sebesar 105 perusahaan perbankan di tahun 2013-2015. Perusahaan yang mengalami kerugian di

negara Indonesia sebesar 12 perusahaan. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap di Indonesia sebesar 12 perusahaan. Untuk perusahaan yang merupakan data *outliers* untuk Indonesia sebesar 29 perusahaan. Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebesar 52 perusahaan.

**TABEL 4.2**  
Prosedur Pemilihan Sampel di Malaysia

<b>NO</b>	<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2013-2015	105
2	Perusahaan perbankan yang mengalami kerugian di Malaysia	(15)
3	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki data lengkap di Malaysia	(24)
4	<i>Outliers</i>	(24)
5	Total perusahaan yang menjadi sampel	42

Sumber: Data diolah peneliti

Data perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia sebesar 105 perusahaan perbankan di tahun 2013-2015. Perusahaan yang mengalami kerugian di negara Malaysia sebesar 15 perusahaan. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap di Malaysia sebesar 24 perusahaan. Untuk perusahaan yang merupakan data *outliers* untuk Malaysia sebesar 24 perusahaan. Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebesar 42 perusahaan.

## B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan 2 proses pengujian yaitu uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Tujuan dari pengujian tersebut untuk melihat kualitas data dari sampel penelitian ini. Hasil dari pengujian sebagai berikut:

### 1. Analisis deskriptif.

Uji analisis deskriptif berfungsi untuk mengetahui deskripsi dari variabel-variabel penelitian, baik jumlah sampel, nilai rata-rata, dan lainnya. Dengan adanya informasi tersebut, maka pembaca dapat lebih mudah memahami variabel-variabel yang diteliti. Hasil dari uji statistik deskriptif sebagai berikut:

#### a. Perusahaan di Indonesia.

**TABEL 4.3**  
Uji Statistik Deskriptif di Indonesia

<b>Seluruh perusahaan di Indonesia</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
PFE	52	0,00	0,27	0,0865	0,06630
VOL	52	0,01	0,35	0,0670	0,08631
<b>Perusahaan dengan perataan laba di Indonesia</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
PFE	48	0,006	0,354	0,06255	0,083941
VOL	48	0,001	0,266	0,09058	0,066613
<b>Perusahaan tanpa perataan laba di Indonesia</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
PFE	4	0,00	0,10	0,0372	0,04145
VOL	4	0,012	0,248	0,12075	0,109931

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

Untuk uji statistik deskriptif dari seluruh perusahaan di Indonesia, didapatkan hasil dimana jumlah sampel dari kesalahan peramalan laba sebesar 52 perusahaan dengan nilai minimum 0,00 atau 0% yaitu dari perusahaan BTPN, nilai maksimum sebesar 0,27 atau 27% yaitu perusahaan BMAS, nilai rata-rata sebesar 0,0865 atau 8,65% dan simpangan baku sebesar 0,06630 atau sebesar 6,63%. Untuk variabel volatilitas laba, jumlah sampel sebanyak 52 sampel dengan nilai minimum sebesar 0,01 atau 1% yaitu perusahaan ARGO, nilai maksimum sebesar 0,35 atau 35% yaitu perusahaan PNMBM, nilai rata-rata sebesar 0,0670 atau 6,7% dan simpangan baku sebesar 0,08631 atau 8,63%.

Untuk uji statistik deskriptif dari perusahaan yang melakukan perataan laba di Indonesia didapatkan hasil dimana jumlah sampel dari kesalahan peramalan laba sebesar 48 perusahaan, nilai minimum sebesar 0,006 atau 0,6% yaitu perusahaan BBKP, nilai maksimum sebesar 0,354 atau 35,4% yaitu perusahaan INPC, nilai rata-rata sebesar 0,0625 atau 6,25% dan nilai simpangan baku sebesar 0,08394 atau 8,39%. Untuk variabel volatilitas laba didapatkan hasil dimana jumlah sampel sebesar 48 perusahaan, nilai minimum sebesar 0,001 atau 0,1% yaitu perusahaan BKSW, nilai maksimum sebesar 0,266 atau 26%, nilai rata-rata sebesar 0,0906 atau 9,06% dan nilai simpangan baku sebesar 0,066613 atau 6,67%.

Untuk uji statistik deskriptif dari perusahaan yang tidak melakukan perataan laba di Indonesia didapatkan hasil dimana jumlah sampel dari variabel kesalahan peramalan laba sebesar 4 perusahaan, nilai minimum sebesar 0,00 atau 0% yaitu perusahaan BBRI, nilai maksimal sebesar 0,10 atau 10% yaitu perusahaan BBNI, nilai rata-rata sebesar 0,0372 atau 3,72% dan nilai simpangan baku sebesar 0,04145 atau 4,145%. Untuk variabel volatilitas laba, jumlah sampel sebesar 4 perusahaan, nilai minimal sebesar 0,012 atau 1,2% yaitu perusahaan BBNI, nilai maksimal sebesar 0,248 atau 24,8% yaitu perusahaan BBNI, nilai rata-rata sebesar 0,121 atau 12,1% dan nilai simpangan baku sebesar 0,1099 atau 10,9%.

b. Perusahaan di Malaysia.

**TABEL 4.4**  
Uji Statistik Deskriptif di Malaysia

<b>Seluruh perusahaan di Malaysia</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
PFE	42	-0,197	0,237	-0,01760	0,101693
VOL	42	0,005	0,866	0,10375	0,179712
<b>Perusahaan dengan perataan laba di Malaysia</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
PFE	30	-0,10	0,16	0,0353	0,07290
VOL	30	0,00	0,20	0,0643	0,07663
<b>Perusahaan tanpa perataan laba di Malaysia</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
PFE	23	-15,462	0,244	-1,08083	3,233526
VOL	23	0,000	0,784	0,13330	0,228381

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

Untuk uji statistik deskriptif dari seluruh perusahaan di Malaysia, didapat hasil dimana jumlah sampel dari kesalahan peramalan laba sebesar 42 perusahaan dengan nilai minimum -0,197 atau -19,7% yaitu perusahaan Muamalat Bank, nilai maksimum sebesar 0,237 atau 23,7% yaitu perusahaan Amanah Bank, nilai rata-rata sebesar -0,01760 atau -1,8% dan simpangan baku sebesar 0,101693 atau 10,17%. Untuk variabel volatilitas laba, jumlah sampel sebanyak 42 sampel dengan nilai minimum sebesar 0,005 atau 0,5% yaitu Bank Muamalat, nilai maksimum sebesar 0,866 atau 86,6% yaitu Bank Amanah, nilai rata-rata sebesar 0,10375 atau 10,37% dan simpangan baku sebesar 0,179712 atau 17,97%.

Untuk uji statistik deskriptif dari perusahaan yang melakukan perataan laba di Malaysia didapatkan hasil dimana jumlah sampel dari kesalahan peramalan laba sebesar 30 perusahaan, nilai minimum sebesar -0,10 atau -10% yaitu perusahaan Citi Bank, nilai maksimum sebesar 0,16 atau 16% yaitu perusahaan CIMB Bank, nilai rata-rata sebesar 0,0353 atau 3,53% dan nilai simpangan baku sebesar 0,07290 atau 7,29%. Untuk variabel volatilitas laba didapatkan hasil dimana jumlah sampel sebesar 30 perusahaan, nilai minimum sebesar 0,00 atau 0% yaitu Citi Bank, nilai maksimum sebesar 0,20 atau 20% yaitu CIMB Bank, nilai rata-rata sebesar 0,0643 atau 6,435 dan nilai simpangan baku sebesar 0,07663 atau 7,66%.

Untuk uji statistik deskriptif dari perusahaan yang tidak melakukan perataan laba di Malaysia didapatkan hasil dimana jumlah sampel dari variabel kesalahan peramalan laba sebesar 23 perusahaan, nilai minimum sebesar -15,462 atau -154% yaitu SCB, nilai maksimal sebesar 0,244 atau 24,4% yaitu RHB, nilai rata-rata sebesar -1,08083 atau -108,8% dan nilai simpangan baku sebesar 3,233526 atau 323%. Untuk variabel volatilitas laba, jumlah sampel sebesar 23 perusahaan, nilai minimal sebesar 0,000 atau 0% yaitu SCB, nilai maksimal sebesar 0,784 atau 78% yaitu RHB, nilai rata-rata sebesar 0,13330 atau 13% dan nilai simpangan baku sebesar 0,228381 atau 23%.

## 2. Uji asumsi klasik.

Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan uji regresi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Pengujian dilakukan per hipotesis, karena data yang digunakan dalam pengujian berbeda disetiap hipotesisnya. Hasil uji asumsi klasi yaitu:

### a. Uji normalitas.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Metode pengujian normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample*

*Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan normal bila nilai sig > 0,05 (Gozali, 2005). Hasil pengujian data penelitian sebagai berikut:

i.) Perusahaan Indonesia.

**TABEL 4.5**  
Uji Normalitas di Indonesia

Seluruh perusahaan di Indonesia	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,992
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,279
Perusahaan dengan perataan laba di Indonesia	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1,034
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,236

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 4.5, uji normalitas untuk seluruh perusahaan di Indonesia ( $H_{1A}$ ) dihasilkan output dimana nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,992 dan jumlah nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar  $0,279 > a (0,05)$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa residual dari hipotesis 1A berdistribusi normal. Jadi, model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas untuk perusahaan yang melakukan perataan laba di Indonesia ( $H_{2A}$ ) dihasilkan output dimana nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,034 dan jumlah nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar  $0,236 > a (0,05)$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa residual dari hipotesis 2A berdistribusi normal. Jadi, model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas.



1) Perusahaan di Malaysia.

**TABEL 4.6**  
Uji Normalitas di Malaysia

Seluruh perusahaan di Malaysia	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,790
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,560
Perusahaan dengan perataan laba di Malaysia	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,522
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,948

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 4.6, uji normalitas untuk seluruh perusahaan di Malaysia ( $H_{1B}$ ) dihasilkan output dimana nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,790 dan jumlah nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,560 >  $\alpha$  (0,05). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa residual dari hipotesis 1B berdistribusi normal. Jadi, model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas untuk perusahaan yang melakukan perataan laba di Malaysia ( $H_{2B}$ ) dihasilkan output dimana nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,522 dan jumlah nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,948 >  $\alpha$  (0,05). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa residual dari hipotesis 2B berdistribusi normal. Jadi, model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji adanya ketidaksamaan *variance* dari residual satu variabel ke variabel yang lain dalam model regresi. Jika, *variance* dari residual satu variabel ke variabel tetap maka data tersebut memiliki nilai residual yang baik. Metode yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu:

1) Perusahaan di Indonesia.

**TABEL 4.7**  
Uji Heteroskedastisitas di Indonesia

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
VOL	-0,010	0,066	0,880
Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
VOL	-0,045	0,070	0,522

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai signifikan dari hasil uji heteroskedastisitas untuk sampel seluruh perusahaan di Indonesia ( $H_{1A}$ ) sebesar  $0,880 > \alpha (0,05)$ . Nilai absolut dari residual data tidak mengandung heteroskedastisitas. Jadi, model regresi memenuhi asumsi bebas dari heteroskedastisitas.

Nilai signifikan dari uji heteroskedastisitas pada perusahaan yang melakukan laba di Indonesia ( $H_{2A}$ ) sebesar  $0,522$

$> a$  (0,05). Nilai absolut residual data dari penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas. Jadi, data lolos dari uji heteroskedastisitas.

2) Perusahaan di Malaysia.

**TABEL 4.8**  
Uji Heteroskedastisitas di Malaysia

Seluruh perusahaan	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
VOL	0,013	0,048	0,792
Perusahaan dengan perataan laba	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
VOL	-0,041	0,091	0,657

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 4.8, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari seluruh perusahaan di Malaysia ( $H_{1B}$ ) sebesar  $0,792 > a$  (0,05). Dapat disimpulkan bahwa nilai absolut residual data dari penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas, sehingga lolos uji heteroskedastisitas.

Untuk nilai signifikansi dari perusahaan yang melakukan pertaan laba di Malaysia ( $H_{2B}$ ) sebesar  $0,657 > a$  (0,05). Dapat disimpulkan bahwa nilai absolut residual data tidak mengandung heteroskedastisitas, sehingga lolos dari uji heteroskedastisitas.

c. Uji multikolinearitas.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas dalam penelitian dapat dilihat dari nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian yaitu:

1) Perusahaan di Indonesia.

**TABEL 4.9**  
Uji Multikolinearitas di Indonesia

Seluruh perusahaan di Indonesia	Unstandardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Tolerance	VIF
VOL	0,257	0,102	0,015	1,000	1,000
Perusahaan dengan perataan laba di Indonesia	Unstandardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Tolerance	VIF
VOL	0,301	0,108	0,008	1,000	1,000

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai VIF dari seluruh perusahaan di Indonesia ( $H_{1A}$ ) sebesar  $1,000 < a(10)$ , maka data penelitian ini bebas dari multikol. Dengan demikian maka data bebas dari uji multikolinearitas.

Untuk nilai VIF dari perusahaan yang melakukan perataan laba di Indonesia ( $H_{2A}$ ) sebesar  $1,000 < a(10)$ , maka data penelitian ini bebas dari multikol. Dengan demikian maka, data dari

perusahaan yang melakukan laba di Indonesia lolos uji multikolinearitas.

2) Perusahaan di Malaysia.

**TABEL 4.10**  
Uji Multikolinearitas di Malaysia

Seluruh perusahaan di Malaysia	Unstandardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Tolerance	VIF
VOL	0,248	0,080	0,004	1,000	1,000
Perusahaan dengan perataan laba di Malaysia	Unstandardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Tolerance	VIF
VOL	-0,194	0,176	0,281	1,000	1,000

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

Berdasarkan tabel diatas, nilai VIF dari seluruh perusahaan di Malaysia ( $H_{1B}$ ) sebesar  $1,000 < a (10)$ , maka data penelitian ini bebas dari multikol dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya. Untuk hasil uji multikolinearitas pada regresi ke dua sebagai berikut:

Untuk nilai VIF dari perusahaan yang melakukan perataan laba di Malaysia ( $H_{2B}$ ) sebesar  $1,000 < a (10)$ , maka data penelitian ini bebas dari multikol. Dengan demikian maka data penelitian ini bebas dari uji multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel saling mempengaruhi dalam model regresi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan DW (*Durbin-Watson*). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

1) Perusahaan di Indonesia.

**TABEL 4.11**  
Uji Autokorelasi di Indonesia

	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Durbin-Watson</b>
<b>Seluruh perusahaan</b>	0,112	0,094	2,008
<b>Perusahaan dg perataan laba</b>	0,144	0,125	2,070

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 4.11, nilai *durbin-watson* (dw) dari seluruh perusahaan di Indonesia ( $H_{1A}$ ) sebesar 2,008. Untuk jumlah sampel pada regresi ini sebesar 52, sehingga  $d_l$  sebesar 1,5135 dan  $d_U$  sebesar 1,5917. Rumusnya  $d_l < dw < 4-d_U$ , dan untuk penelitian ini yaitu  $1,5135 < 2,008 < 2,4083$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa data dari regresi ini bebas dari autokorelasi.

Untuk nilai *durbin-watson* (dw) dari perusahaan yang melakukan perataan laba di Indonesia ( $H_{2A}$ ) sebesar 2,070. Untuk jumlah sampel pada regresi ini sebesar 52 perusahaan, sehingga  $d_l$

sebesar 1,5135 dan dU sebesar 1,5917. Rumus untuk penelitian ini yaitu  $1,5135 < 2,070 < 2,4083$ . Data dari penelitian ini bebas dari autokorelasi.

2) Perusahaan di Malaysia.

**TABEL 4.12**  
Uji Autokorelasi di Malaysia

	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
Seluruh perusahaan	0,192	0,172	1,928
Perusahaan dg perataan laba	0,041	0,007	2,129

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 4.12, nilai durbin-watson (dw) dari seluruh perusahaan di Malaysia ( $H_{1B}$ ) sebesar 1,928. Untuk jumlah sampel pada regresi ini sebesar 42, sehingga dl sebesar 1,4562 dan dU sebesar 1,5534. Rumus untuk uji autokorelasi adalah  $dl < dw < 4-du$ . Aplikasi untuk penelitian ini yaitu  $1,4562 < 1,928 < 2,4466$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa data dari regresi ini bebas dari autokorelasi.

Untuk nilai *durbin-watson* (dw) dari perusahaan yang melakukan perataan laba di Malaysia ( $H_{2B}$ ) sebesar 2,129. Untuk jumlah sampel pada regresi ini sebesar 30 perusahaan, sehingga dl sebesar 1,3520 dan dU sebesar 1,4894. Untuk penelitian ini yaitu  $1,3520 < 2,129 < 2,5106$ . Data penelitian ini bebas dari autokorelasi.

### C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis sementara dari peneliti diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *r square*, uji beda (*independent sample t test*), *chow test* dan uji *t*.

#### 1. Uji *r square*.

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinan diukur dengan rumus  $0 < R^2 < 1$ . Bila nilai koefisien determinan mendekati 1, maka variabel independen memiliki pengaruh yang semakin kuat. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

#### a. Perusahaan di Indonesia.

**TABEL 4.13**  
Uji R Square di Indonesia

	<b>R Square</b>	<b>Adj. R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
<b>Seluruh perusahaan</b>	0,192	0,172	0,092545
<b>Perusahaan dengan perataan laba</b>	0,144	0,125	0,062298

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

Dari hasil regresi dapat dilihat bahwa nilai R square dari penelitian untuk seluruh perusahaan di Indonesia ( $H_{1A}$ ) sebesar 0,192, maka dapat disimpulkan bahwa variabel volatilitas laba dapat



menjelaskan variabel kesalahan peramalan laba sebanyak 19,2%, sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

Untuk hasil regresi di perusahaan yang melakukan perataan laba di Indonesia ( $H_{2A}$ ) dapat dilihat bahwa nilai R square sebesar 0,144, maka dapat disimpulkan bahwa variabel volatilitas laba dapat menjelaskan variabel kesalahan peramalan laba sebanyak 14,4%, sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

b. Perusahaan di Malaysia.

**TABEL 4.14**  
Uji R Square di Malaysia

	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
<b>Seluruh perusahaan</b>	0,192	0,172	0,092545
<b>Perusahaan dengan perataan laba</b>	0,041	0,007	0,07263

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai R square dari seluruh perusahaan di Indonesia sebesar 0,192, maka dapat disimpulkan bahwa variable volatilitas dapat menjelaskan variable kesalahan peramalan laba sebanyak 19,2%, sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

Dapat dilihat bahwa R square dari regresi 1 sebesar 0,041, maka dapat disimpulkan bahwa variable volatilitas dapat menjelaskan variabel kesalahan peramalan laba sebanyak 4,1%, sisanya dijelakan oleh faktor lain.

2. Uji beda (*independent sample t test*).

**TABEL 4.15**  
Uji *Independent Samples Test* Hipotesis 3

	t-test for Equality of Means		
	Sig. (2-tailed)	Mean	Std. Error Difference
Perusahaan di Indonesia	0,029	0,31629	0,14229
Perusahaan di Malaysia	0,160	0,747268	0,525153

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai sig dari perusahaan Indonesia sebesar  $0,029 < a (0,05)$ , maka dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba di Indonesia.

Hasil dari regresi untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba di Malaysia memiliki nilai sig sebesar  $0,160 > a (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba di Malaysia.

3. Uji *chow test*.

*Chow test* digunakan untuk membandingkan 2 sampel atau lebih. Uji ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan Indonesia dengan perusahaan Malaysia.

**TABEL 4.16**  
*Chow Test* Perusahaan di Indonesia dan Malaysia

	Sum of Squares	df	Mean Square
<b>Regresi dua negara</b>	56,852	154	0,369
<b>Regresi perusahaan Indonesia</b>	14,499	79	0,184
<b>Regresi perusahaan di Malaysia</b>	41,701	73	0,571

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

Dari tabel 4.16 dapat dilihat bahwa nilai residual dari uji regresi dari negara Indonesia dan Malaysia sebesar 56,852. Nilai residual dari uji regresi Indonesia sebesar 14,499. Nilai residual dari uji regresi Malaysia sebesar 41,701. Dari hasil diatas maka dapat dihitung bahwa SSRr sebesar 56,852, SSRu sebesar 56,2 (hasil penjumlahan dari 14,499 dan 41,701). Untuk nilai r: 1, nilai n: 147 dan nilai k: 2. Maka, sesuai dengan rumus di bab 3 dihasilkan nilai dari uji *chow* sebesar 1,675.

4. Uji signifikan nilai t.

Uji parsial (Uji T) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji parsial (Uji T) dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

**TABLE 4.17**  
Uji T Hipotesis 1 (Seluruh Perusahaan)

	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
<b>Seluruh perusahaan di Indonesia</b>	0,257	0,102	0,015
<b>Seluruh perusahaan di Malaysia</b>	0,248	0,080	0,004

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

a. Pengujian hipotesis pertama di Indonesia.

Dari table 4.17, untuk pengujian pada seluruh perusahaan di Indonesia diperoleh nilai sig dari volatilitas laba sebesar  $0,015 < a$  (0,05) dan nilai B memiliki arah positif. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa volatilitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap kesalahan peramalan laba di seluruh perusahaan perbankan di Indonesia. Dengan demikian hipotesis 1A **diterima**.

b. Pengujian hipotesis pertama di Malaysia.

Dari tabel 4.17, untuk pengujian pada seluruh perusahaan di Malaysia dapat dilihat bahwa nilai sig sebesar  $0,004 < a$  (0,05) dengan arah nilai B positif. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa volatilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kesalahan laba di seluruh perusahaan perbankan di Malaysia. Dengan demikian hipotesis 1B **diterima**.

**TABEL 4.18**  
Uji T Hipotesis 2 (Perusahaan dengan Perataan Laba)

	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
Perusahaan dengan perataan laba di Indonesia	0,287	0,136	0,040
Perusahaan dengan perataan laba di Malaysia	-0,194	0,176	0,281

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

c. Pengujian hiotesis kedua di Indonesia.

Dari tabel 4.18 memperoleh hasil bahwa nilai sig dari perusahaan yang melakukan perataan laba di Indonesia sebesar 0,040  $< a$  (0,05) dengan arah B yang positif. Dari hasil diatas, maka volatilitas laba dapat berpengaruh positif signifikan terhadap kesalahan peramalan laba di perusahaan yang melakukan perataan laba. Dengan demikian hipotesis 2A **diterima**.

d. Pengujian hipotesis kedua di Malaysia.

Dari table 4.18, terlihat bahwa nilai sig dari perusahaan yang melakukan perataan laba di Malaysia sebesar 0,281  $> 0,05$  dengan arah B negatif. Dari hasil diatas, maka volatilitas laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesalahan peramalan laba di perusahaan yang melakukan perataan laba di Malaysia. Dengan demikian hipotesis 2B **ditolak**.

**TABEL 4.19**  
*Independen Sampel T Test (Hipotesis 3)*

	t-test for Equality of Means		
	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
<b>Perusahaan di Indonesia</b>	0,029	0,31629	0,14229
<b>Perusahaan di Malaysia</b>	0,160	0,7473	0,5252

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

e. Pengujian hipotesis ketiga di Indonesia.

Dari tabel 4.19, nilai sig. (*2-tailed*) dari seluruh perusahaan di Indonesia ( $H_{3A}$ ) sebesar 0,029, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba terhadap kesalahan peramalan laba di Indonesia sangat berbeda. Dari hasil regres dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari 3A **diterima**.

f. Pengujian hipotesis ketiga di Malaysia.

Dari table 4.19, nilai sig. (*2-tailed*) dari perusahaan di Malaysia ( $H_{3B}$ ) sebesar 0,160, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba terhadap kesalahan peramalan laba di Malaysia tidak berbeda. Dari hasil regres dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari 3B **ditolak**.

g. Penjelasan chow tes.

Nilai residual dari regresi total negara Indonesia dan Malaysia sebesar 56,853, nilai residual dari regresi Indonesia sebesar 14,499 dan nilai residual dari regresi Malaysia sebesar 41,701. Jumlah sampel ( $n$ ) sebesar 147, nilai  $r$  sebesar 1, dan nilai  $k$  sebesar 2. Dapat dihitung nilai chow tes sebagai berikut:

$$F = 0,652 / 0,388 = 1,675$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh nilai  $F_{hitung}$ : 1,675 dan  $F_{tabel}$ : 3,9. Dengan demikian maka  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan Malaysia dengan perusahaan di Indonesia.

h. Perumusan model.

Dari hasil uji t dapat disimpulkan bahwa rumus dari masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut:

$$H_{1A}: PFE = 0,69 + 0,257VOL + e$$

$$H_{1B}: PFE = -0,043 + 0,248VOL + e$$

$$H_{2A}: PFE = 0,072 + 0,301VOL + e$$

$$H_{2B}: PFE = 0,048 - 0,194VOL + e$$

#### **D. Pembahasan (Interpretasi)**

a. Pengaruh volatilitas laba terhadap kesalahan peramalan laba.

Dari hasil uji statistik t diketahui bahwa volatilitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap kesalahan peramalan laba. Jadi, hipotesis pertama diterima, bahwa volatilitas laba berpengaruh positif terhadap kesalahan peramalan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia.

Hasil penelitian berhasil membuktikan bahwa dugaan sementara dari peneliti mengenai adanya pengaruh positif volatilitas laba terhadap kesalahan peramalan laba diseluruh perusahaan perbankan di Indonesia dan Malaysia. Dengan demikian maka bila laba yang diperoleh oleh perusahaan setiap periodenya selalu berfluksuasi, maka manajer akan cenderung melakukan kesalahan dalam meramalkan laba yang akan diperoleh di periode yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh ketidak konsistennya laba yang diperoleh perusahaan sehingga mempersulit manajer dalam meramalkan laba yang akan diperoleh pada periode yang akan datang. Karena manajer dalam melakukan peramalan laba berdasarkan data historis (Hudzafidah, 2004).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Rose dan Hilda (2015), serta Lambertides dan Mazouz (2013) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas laba akan mengurangi risiko kesalahan laba dan laba yang akan di dapat cenderung akan stabil (volatilitas laba turun). Untuk penelitian dari Baskoro dan Wardani (2014) mengungkapkan bahwa bila volatilitas laba turun maka kesalahan dalam peramalan laba pun semakin kecil, dan sebaliknya bila volatilitas laba naik maka kesalahan peramalan laba pun akan semakin besar.



- b. Pengaruh volatilitas laba terhadap kesalahan peramalan laba pada perusahaan yang melakukan perataan laba.

Dari hasil uji t diketahui bahwa variabel volatilitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap kesalahan peramalan laba. Hal ini membuktikan bahwa bahwa volatilitas laba berpengaruh positif terhadap kesalahan peramalan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bila tingkat volatilitas laba tinggi maka tingkat kesalahan peramalan laba pun akan tinggi di perusahaan yang melakukan perataan laba.

Namun, pada pengujian sampel di perusahaan Malaysia berbeda. Variabel volatilitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kesalahan peramalan laba di perusahaan yang melakukan perataan laba yang terdaftar di Bursa Malaysia. Hal ini dikarenakan kinerja dari manajer di perusahaan perbankan di Malaysia buruk. Masih banyak perusahaan di Malaysia yang melakukan kesalahan peramalan laba walaupun laba yang diperoleh sudah stabil.

Untuk hasil regresi di Indonesia konsisten dengan hasil penelitian dari Fang (2009) serta Dicho dan Tang (2010), yang menyatakan bahwa peramalan laba pertama biasanya lebih dari keuntungan yang sebenarnya. Taker & Zerarvin (2010) juga menemukan bahwa perataan laba memperkuat hubungan antara return saham dan laba masa depan. Dan ada penelitian oleh Tiara dan Sutaryo (2015) menyatakan bahwa penerapan

IFRS di Indonesia dapat mengurangi manajemen laba, sehingga kesalahan peramalan laba pun berkurang. Perusahaan Malaysia tidak konsisten dengan hasil penelitian-penelitian tersebut.

- c. Perbedaan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba.

Untuk hasil uji statistik t dari perusahaan yang ada di Indonesia diketahui bahwa pada perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba terhadap kesalahan peramalan laba berbeda secara signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan dugaan sementara dari peneliti, dimana ada perbedaan secara signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang melakukan perataan laba. Perusahaan yang melakukan perataan laba akan cenderung mudah dalam melakukan peramalan laba dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan karena laba yang diperoleh oleh perusahaan yang melakukan perataan laba cenderung stabil sehingga manajer mudah dalam meramalkan pendapatan atau biaya di periode yang akan datang. Perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, memiliki tingkat volatilitas laba tinggi sehingga manajer sulit meramalkan laba untuk periode yang akan datang.

Hasil ini konsisten dengan penelitian dari Sarv (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba sangat besar melakukan kesalahan peramalan laba dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan

perataan laba. Penelitian dari Astuti dan Widyarti (2013), dan Dewi dan Zulaikha (2015) menyimpulkan bahwa perusahaan yang besar lebih besar melakukan perataan laba.

Berbeda halnya dengan hasil dari perusahaan Malaysia. Hasil uji t dari sampel perusahaan Malaysia memiliki nilai sig lebih dari 0,05, sehingga hipotesis ini ditolak. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang melakukan perataan laba di Malaysia memiliki tingkat kesalahan peramalan laba yang tinggi, maka sama dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan. Jadi, baik perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian dari Malaysia konsisten dengan penelitian dari Suhendah dan Imelda (2012) yang menyatakan bahwa manajemen laba dengan kinerja masa depan memiliki hubungan negatif.